



**ANALISIS HUMANIORA  
TERHADAP NOVEL DUA HATI MENUJU MATAHARI  
KARYA AYU SUTARTO**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra  
Universitas Jember

oleh  
**Suhairi**  
NIM 010110201112

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2006**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Sastra Universitas Jember pada:

hari : Jumat  
tanggal : 27 Januari 2006  
tempat : Fakultas Sastra

Tim Penguji Fakultas Sastra  
Universitas Jember

Ketua (Dosen Pembimbing Utama), Sekretaris (Dosen Pembimbing Anggota),

Dra. Sri Ningsih, M.S.  
NIP 131809312

Drs. Heru S.P. Saputra, M. Hum.  
NIP 132049486

Anggota,

Prof. Drs. I.C. Sudjarwadi  
NIP 130359303

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Sastra,

Dr. Samudji, M.A.  
NIP 130531973

## HALAMAN MOTTO

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Al-mujadilah:11)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

(Q.S. Ar-Ruum : 21)

Dengan sedikit kejernihan, hidup ini sebenarnya menghadirkan samudra dan langit luas tempat mengekspresikan cinta setiap hari

(Gede Prama)

## HALAMAN PERUNTUKAN

Skripsi ini untuk :

1. orang tua tercinta, Bapak Rachmat dan Ibu Ratimah, yang telah memberi limpahan cinta dan kasih sayang;
2. guru tercinta, Syaikh Abdul Hamid bin Ahmad Mahfud Zayyadi, yang telah mendidik saya selama 10 tahun di Pesantren Mambaul Ulum, Bata-bata, Pamekasan;
3. guru alif, K.H. Ibrahim (alm.) dan K. Tahra (alm.), beserta keluarga;
3. adik-adik, Fathol Amir dan Fawaid, yang selalu menemani saya berdiskusi;
4. Sahabati Lezzet, sumber inspirasi yang selalu melahirkan karya.

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SwT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: “Analisis Humaniora Terhadap Novel Dua Hati Menuju Matahari Karya Ayu Sutarto” ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Samudji, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra ;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan-pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
3. Drs. Heru S.P. Saputra, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
4. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
5. Drs. Akhmad Sofyan, M. Hum., selaku Dosen Wali;
6. bapak dan ibu dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan bantuannya;
7. bapak dan ibu staf Koleksi Jurusan Sastra Indonesia dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember yang telah banyak memberikan bantuannya;
8. orang tua tercinta, Bapak Rachmat dan Ibu Ratimah yang telah memberikan doa, nasehat, dan kasih sayang yang tiada pernah putus;
9. sahabat-sahabatku, Zainur Arisyanto, Lailiyatul Mufidah, Abdurrahman bin Auf, Yudi Utomo, Widiani Ari Kartika, Tri Wahyudi, Farah Irtifa'iyah, Eka Rahma Sari, M. Hasan Basri, M. Hudlori, Murni Fidiyanti, Adam Rizalul Haq, Hatifah, Dwi Hajar P., Ivan Aprilandi, Berry Ardiyanto, Abdul Allam Amrullah, Catur Wibowo, Ika Wahyuni, Ida Maghfiroh, Yayuk Widhyawati, Wahyu Setiawan,

Edy Mulyono, Wahyu Apriani, Harun Harsono, Ahmad Affandi, Surya Martha, Dedy Ali Murdani, Indra Wati, Henny Rozannah, Binti Marfu'ah, Nitis Sapheni, Siti Hamidah, Christine Ratna W., Jaswadi, M. Syarif H., Ellyfita, Rachmawati, Dwi Agus P., Rida Izzati, Wiwin Ervina Mila Sawitri, dan Nita Fuji Kosmasari, terima kasih atas *support* dan canda tawa yang selalu memberikan keceriaan, serta telah menjadi sahabat dalam suka dan duka;

10. sahabat-sahabati yang memberikan bantuan, saran, dan kritik;

11. almamaterku yang kujunjung tinggi.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk perkembangan kegiatan apresiasi sastra di Universitas Jember khususnya dan untuk pembaca umumnya.

Jember, Januari 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERUNTUKAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan.....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.3.1 Tujuan Umum.....	3
1.3.2 Tujuan Khusus .....	3
1.4 Tinjauan Pustaka.....	4
1.5 Landasan Teori .....	5
1.5.1 Teori Struktural .....	5
1.5.2 Teori Pragmatik .....	9
1.6 Metode Penelitian .....	12
1.7 Sistematika Penulisan .....	13
II. ANALISIS STRUKTURAL .....	14
2.1 Judul.....	14
2.2 Tema.....	19
2.2.1 Tema Mayor .....	20
2.2.2 Tema Minor.....	22
2.3 Penokohan dan Perwatakan.....	27
2.4 Konflik .....	37

2.4.1 Konflik Fisik .....	37
2.4.2 Konflik Batin.....	40
2.5 Latar .....	44
2.5.1 Latar Tempat .....	45
2.5.2 Latar Waktu.....	47
2.5.3 Latar Sosial.....	49
III. ANALISIS PRAGMATIK.....	52
3.1 Manusia dan Cinta Kasih .....	53
3.1.1 Cinta Kasih.....	53
3.1.2 Kemesraan.....	57
3.1.3 Belas Kasih .....	60
3.2 Manusia dan Penderitaan .....	63
3.2.1 Penderitaan.....	63
3.2.2 Rasa Sakit.....	66
3.3 Manusia dan Kegelisahan .....	68
3.3.1 Kegelisahan .....	68
3.3.2 Kesepian.....	71
3.3.3 Ketidakpastian.....	73
IV. SIMPULAN .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN	



## SINOPSIS

### DUA HATI MENUJU MATAHARI

Bima menikah pada usia menjelang tiga puluh tahun. Pada waktu itu, ia telah mendapat pekerjaan sebagai seorang pengajar di sebuah Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta. Ia menikah dengan seorang mantan mahasiswinya bernama Yati. Setelah dikaruniai seorang putri, mereka bercerai. Istri Bima berselingkuh dengan mantan pacarnya yang telah menduda dan memiliki hotel terkenal di Yogyakarta. Pada usianya yang ke empat puluh tahun, Bima menikah lagi dengan Setyawati. Ia sakit-sakitan dan akhirnya meninggal dunia.

Setelah kepergian istri keduanya, Bima meneruskan studinya di Jakarta, menempuh Program S-3 di Universitas Indonesia. Di universitas tersebut Bima berkenalan dengan Mega Larasati, yang selanjutnya disebut Mega, yang sakaligus dijadikan sebagai kekasihnya. Baru saja mereka memadu asmara, Bima meninggalkan Mega untuk mengadakan riset pustaka di Universitas Leiden, Belanda. Kepergian Bima ke Belanda membuat kedua insan itu bersedih. Namun, sebulan sebelum Bima berangkat ke Belanda, ia mengajak Mega ke Gunung Bromo, Tengger, Jawa Timur.

Setelah hampir sehari-semalam di angkasa, akhirnya pesawat yang ditumpangi Bima mendarat di Bandara Schipol. Di Belanda, berbagai kegiatan dilakukan oleh Bima, di antaranya adalah belajar di perpustakaan KITLV dan mengajar bahasa Jawa pada Mahasiswa Fakultas Sastra. Di antara 40 mahasiswanya, ada seorang gadis Belanda yang sering memperhatikan Bima, namanya Mieke, bahkan, Mieke nekat menemui Bima setelah Bima selesai mengajar Bahasa Jawa. Bima mengatakan kepada Mieke secara blak-blakan bahwa dirinya seorang duda beranak satu. Setelah itu, Bima berusaha menghindar dari Mieke.

Setelah Bima menghindar dari Mieke bukan berarti bebas dari perhatian perempuan. Bima bertemu dengan Molara. Ia perempuan agresif dan selalu mengajak Bima berjalan-jalan. Wajah Mega yang selalu terbayang tidak dapat

membuat iman Bima goyah, apalagi sampai beberapa kali Mega mengirim surat untuk Bima.

Setelah Bima berada di Belanda selama setahun, ia menerima surat dari putrinya, Banowati, yang menceritakan ibunya dengan ayah tirinya tidak harmonis. Apabila liburan, Banowati akan menyusul ayahnya, Bima, yang berada di Belanda. Banowati akan bersama ibunya, Yati. Hal itu membuat Mega cemburu. Mega khawatir Yati akan memperlakukakan Banowati agar Bima mau rujuk dengan Yati, apalagi Banowati pernah membujuk agar Bima rujuk dengan Yati.

Suatu siang, Bima menjemput Banowati dan Yati di Bandara Schipol. Di bandara tersebut Bima bertemu dengan Banowati dan Yati. Banowati dan Yati menginap di *International House*, yang tempatnya tidak jauh dari tempat tinggal Bima.

Selama di Belanda, Bima menemani Banowati dengan Yati berjalan-jalan mengelilingi kota. Sebagaimana rasa cemburu yang dialami oleh Mega, Yati berusaha memikat hati Bima. Yati ingin mengulang masa lalu bersama Bima. Akan tetapi, cinta Bima yang tulus akan dipersembahkan kepada Mega.

Setelah Banowati dan Yati pulang dari Belanda, Bima melakukan aktivitas, yaitu belajar dan mengadakan riset. Pada tanggal 25 Agustus yang akan datang, ia akan memberikan kejutan kepada Mega sehubungan dengan hari ulang tahunnya. Bima ingin pulang ke Indonesia.

Bima menyayangi Anne. Bahkan, teman-teman Bima dari Indonesia yang tinggal di Belanda menuduh Bima berpacaran dengan Anne. Mereka pernah pulang dari café setelah tengah malam. Kedekatan Bima dengan Anne karena tiga hal. *Pertama*, mereka memiliki kecocokan dalam banyak hal. *Kedua*, menurut Bima, Anne adalah pribadi yang cantik dan menarik. *Ketiga*, jarak tempat tinggal mereka relatif dekat sehingga pertemuan mereka dapat dilakukan sewaktu-waktu.

Hati Bima “bercabang”. Cabang yang satu mengharap cinta Mega, dan cabang yang lain mengharap cinta Anne. Perasaan bersalah kepada Mega baru terasa ketika Bima menerima surat darinya. Seakan-akan Mega mengetahui sesuatu yang dilakukan oleh Bima di Belanda.

Setelah bertemu dengan Anne, Bima pulang ke Indonesia. Bima ingin membuat kejutan kepada Mega. Ia akan memberitahu kepulangannya kepada Mega setelah sampai di Bandara Soekarno Hatta. Bima terkejut setelah menelepon Mega, ia tidak berada di rumah. Menurut pembantunya, Mega berada di rumah sakit. Tiga hari sebelumnya, rumah Mega disatroni perampok yang mengambil barang-barang elektronik dan memperkosa Mega.

Setelah pulang dari rumah sakit, Mega dibawa seorang aktivis LSM untuk merehabilitasi jiwa Mega. Tempatnya dirahasiakan untuk menghindari dari kejaran para wartawan. Bima hanya mengetahui keadaan Mega dari Sari, aktivis LSM tersebut.

Sehubungan dengan izin cuti Bima yang hampir habis, Bima berniat pergi ke Yogyakarta dan menemui Banowati. Di Yogyakarta, Banowati merasa sangat senang bisa bertemu dengan ayah kandungnya. Bahkan, Bima mengajak Banowati dan Yati ke Tengger, Jawa Timur. Di tempat itu, mereka berjalan-jalan untuk menikmati indahnya suasana alami. Sekembali dari Bromo, Bima hanya bermalam di Yogya selama satu malam. Setelah itu, ia langsung ke Jakarta, ke rumah Mega. Namun, Mega masih belum pulang. Bima menitipkan pesan kepada Oom dan Tante Rio bahwa kepulangan Bima dari Belanda dalam rangka merayakan hari ulang tahun Mega.

Setelah kembali ke Belanda, Bima kembali belajar dan mengadakan riset. Ia bekerja keras. Prof. Ben, dosen pembimbing Bima, sangat salut terhadap kerja keras Bima, tetapi Bima masih berkomunikasi dengan keluarga Mega dan menanyakan kabarnya. Informasi dari Oom dan Tante Rio membuat Bima yakin bahwa Mega akan tetap menerima Bima.

Riset pustaka yang dikerjakan Bima hampir selesai. Berdasarkan saran Prof. Ben, Bima tidak boleh langsung menulisnya dalam bentuk disertasi, tetapi Bima harus mengecek ulang data yang telah terkumpul. Setelah berada di Indonesia, Bima menghadiri undangan makan malam keluarga Mega dan sekaligus menemui Mega. Bima merasa betul-betul bersalah karena telah mengkhianati Mega.

Bima menghadap Prof. Kresna, promotornya, untuk memberitahu bahwa Bima akan tinggal di Tengger selama beberapa bulan. Bima mengagumi pemandangan kawasan Bromo yang kaya flora dan fauna dengan telaga yang indah serta air yang jernih. Selama riset itu, Bima tinggal bersama seorang dukun.

Ketika Bima berada di Tengger, Mega menyusulnya. Bima hampir tidak percaya bahwa yang datang adalah Mega. Mereka saling melepas rindu. Mereka merasakan kebahagiaan setelah lama tidak bertemu.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil sebuah perenungan yang mendalam dari seorang pengarang dengan media bahasa. Pengarang menuangkan pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, dan semangat keyakinan dan kepercayaannya yang diekspresikan ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra mampu memberikan kesadaran dan pengalaman batin bagi pembacanya. Menurut Sumardjo dan Saini (1991:10), pengalaman manusia merupakan akumulasi yang utuh karena meliputi kegiatan pikiran, nalar, kegiatan perasaan, dan khayal. Kenyataan adalah sesuatu yang dapat merangsang atau menyentuh kesadaran manusia, baik yang ada dalam dirinya, maupun yang ada di luar dirinya.

Karya sastra pada hakikatnya merupakan sesuatu yang dapat menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya. Hal tersebut mengacu pada konsep Horace bahwa seni itu (baca: karya sastra) bersifat *dulce et utile*, karya sastra itu indah dan berguna (Wellek & Warren, 1995:25). Indah berarti karya sastra dapat memberikan hiburan, berguna berarti karya sastra dapat memberikan manfaat pada pembacanya.

Kedua fungsi seni yang diungkapkan Horace tersebut dapat ditemukan dalam novel *Dua Hati Menuju Matahari* karya Ayu Sutarto, yang selanjutnya disebut Sutarto. Pilihan kata-kata yang digunakan Sutarto ini sangat indah, puitis, dan romantis. Sutarto berusaha memikat hati pembaca dengan kata-kata tersebut sehingga pembaca merasa terhibur. Selain itu, novel *Dua Hati Menuju Matahari* berguna untuk pencerahan batin pembacanya. Nilai-nilai yang sangat menonjol dalam novel tersebut adalah nilai-nilai humaniora (kemanusiaan).

Novel *Dua Hati Menuju Matahari* merupakan bagian pertama dari trilogi novel karya Sutarto. Dua novel lainnya adalah *Mengejar Matahari Pagi* dan *Matahariku Mutiaraku*. Sutarto lahir di Pacitan pada tanggal 21 September 1949. Ia adalah dosen Fakultas Sastra Universitas Jember. Pada tahun 1993, ia memperoleh beasiswa ILDEP untuk belajar dan riset di Universitas Leiden, Belanda. Di negeri Belanda, ia sempat mengajar bahasa Jawa kepada orang Jawa